

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan kesetaraan gender merupakan isu global yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, walaupun kesetaraan ini sudah ada sejak lama tetapi hingga sekarang masih banyak terjadi ketidak setara dalam gender dan Isu kesetaraan gender merupakan salah satu perbincangan yang terus berkembang dalam kajian Islam kontemporer.¹ Masih banyak yang belum memahami apa itu kesetaraan gender serta dapat mengakibatkan suatu konflik baik di dalam keluarga maupun kehidupan kita bersosial. Maka demikian hal yang terjadi di lapangan ialah banyaknya timbul budaya patriaki yang dimana di dalam status sosial kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang berakibatkan kedudukan perempuan dianggap rendah.

Salah satu permasalahan yang bertentangan dengan kesetaraan gender di Indonesia adalah budaya patriarki, budaya

¹ Herien Puspitawati, "Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia" (Bogor: PT IPB Press, 2012). hlm. 5-6 .

patriarki di Indonesia telah mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat. Hal ini tercermin dalam pembagian peran yang kaku, di mana perempuan diharapkan untuk fokus pada urusan domestik, sementara laki-laki memiliki peran dominan di ranah publik. Tradisi ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat, di mana suara laki-laki cenderung lebih didengar dan dihargai. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik.²

Budaya patriarki telah meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga, ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial budaya. Akibatnya, perempuan sering diposisikan lebih rendah atau dianggap nomor dua setelah laki-laki, yang kemudian memunculkan berbagai masalah sosial. Perempuan kerap menghadapi berbagai persoalan seperti kekerasan dalam

² Herien Puspitawati, "Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia" (Bogor: PT IPB Press, 2012). hlm. 5-6 .

rumah tangga, pelecehan seksual, pernikahan di usia muda, stigma terhadap perceraian, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Kondisi-kondisi tersebut membuat perempuan sering dipandang rendah dan rawan menjadi sasaran diskriminasi maupun ketidakadilan. Dalam konteks konflik bersenjata atau perang, perempuan juga menjadi kelompok paling rentan terhadap kekerasan seksual, pengungsian, perdagangan manusia, eksploitasi seksual, kerja paksa, serta berbagai tindakan kekerasan lainnya.³

Sedangkan dalam agama Islam, dalam konteks sejarah Islam, permasalahan gender sering kali dikaitkan dengan kisah penciptaan Nabi Adam a.s dan Siti Hawa. Meskipun banyak kritik telah diarahkan pada narasi bahwa Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam a.s., banyak orang yang masih berpegang teguh pada kisah tersebut konsep keadilan dan persamaan hak sangat ditekankan, namun, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gender seringkali beragam dan menimbulkan perdebatan, sehingga berdampak pada

³ Ade Irma Sakina, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia", Jurnal Social Work. Vol 7 No.1, (July, 2017). hlm. 72.

praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga.⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa di masa pra-Islam, yang dikenal sebagai era jahiliyyah, perempuan diposisikan sangat rendah dan dianggap tak memiliki nilai. Pada masa itu, masyarakat Arab memiliki tradisi kejam berupa penguburan bayi perempuan dalam keadaan hidup, yang dilandasi oleh pandangan bahwa perempuan adalah sosok lemah, tidak berguna secara ekonomi, dan tidak mampu terlibat dalam peperangan. Tindakan kekerasan ini mencerminkan ideologi yang menistakan perempuan, yang telah mengakar dalam budaya Arab sebelum datangnya Islam.⁵

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan gender menjadi sangat relevan. Kajian ini memiliki peran penting dalam

⁴ Nur Hidayat, "Kesetaraan Gender Dalam Ruang Publik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan," (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022). hlm. 1-2.

⁵ Dendik Wargianto, Gender Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-ayat Gender dalam Kisah Nabi Adam as), (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Ponorogo: 2020), hlm 2.

memperluas pemahaman mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam, serta mendukung terciptanya masyarakat yang menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

Akar masalah dalam keluarga seringkali terletak pada pandangan masyarakat yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Pandangan ini membuat perempuan seringkali tidak mendapatkan perlakuan yang adil. Meski ada kemajuan, kesetaraan gender dalam keluarga masih jauh dari sempurna di banyak masyarakat. Jadi, masalahnya adalah kita sering menganggap bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanya karena jenis kelamin mereka, padahal banyak hal lain yang mempengaruhi seperti budaya dan lingkungan sekitar.⁶

Islam memberikan penekanan kuat terhadap prinsip keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Baik pria maupun wanita dipandang memiliki peran yang setara, yaitu berkontribusi dalam mewujudkan kemanfaatan bagi seluruh makhluk di bumi.

⁶ Saidina Ali Hasibuan, *Keluarga Sakinah Menurut Aktivis Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), hlm 4.

Visi dan misi ajaran Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu gender saja, melainkan merupakan hak dan kewajiban bersama. Pria dan wanita sama-sama memikul tanggung jawab untuk membangun relasi yang didasarkan pada kerja sama, kemitraan yang adil, serta saling mendukung satu sama lain. Ketidaksetaraan gender yang tengah dihadapi oleh perempuan pada masa kini sesungguhnya bukan bersumber dari ajaran agama, melainkan timbul akibat perilaku dan cara pandang manusia yang menyimpang dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan.⁷

Penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam di Indonesia, mengingat konteks sosial dan budaya masyarakat yang masih diwarnai oleh praktik patriarki. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang selama ini ditafsirkan secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial saat ayat tersebut diturunkan, sehingga kerap digunakan untuk membenarkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, seperti pelarangan akses pendidikan, ketimpangan

⁷ Jihan Abdullah, Kesetaraan Gender Dalam Islam, (Musawa, Vol.1, No.1 Juni 2009). hlm 110.

hak waris, hingga pembatasan peran perempuan di ruang publik. Padahal, jika ditafsirkan secara kontekstual dan komprehensif, ayat-ayat tersebut justru mengandung semangat keadilan dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Islam pada dasarnya menjunjung tinggi prinsip keadilan, termasuk dalam relasi gender, di mana laki-laki dan perempuan dipandang sebagai mitra sejajar dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara.⁸

Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, penulis mengadopsi pendekatan tafsir tematik. Tafsir tematik (tafsir maudhu'i) merupakan metode yang digunakan untuk memahami pesan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi kehidupan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan penguraian terhadap ayat-ayat yang memiliki hubungan tematis di dalam Al-Qur'an. Melalui metode ini, analisis tidak hanya terpaku pada satu ayat secara terisolasi, melainkan juga mempertimbangkan keseluruhan kandungan Al-Qur'an dalam tema tertentu. Dalam konteks

⁸ Jihan Abdullah, Kesetaraan Gender Dalam Islam, (Musawa, Vol.1, No.1 Juni 2009). hlm 110.

pembahasan kesetaraan gender, tafsir tematik mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap laki-laki dan perempuan diuraikan dalam berbagai ayat. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih selaras dengan prinsip-prinsip kesetaraan dalam ajaran Islam.⁹

Selain itu, kajian ini juga perlu mempertimbangkan berbagai interpretasi ulama kontemporer dalam memahami ayat-ayat tentang gender. Tafsir kontemporer cenderung lebih menekankan pada prinsip kesetaraan dan keadilan. Pentingnya kajian ini juga didukung oleh realitas sosial saat ini, di mana kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim. Banyak perempuan yang masih mengalami diskriminasi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hingga hak-hak dalam keluarga. Pendalaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu gender diharapkan mampu

⁹ Abdul Aziz, *Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)*. (Bogor: Harkat Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 2017). hlm 32.

memberikan sumbangsih dalam pengembangan pemikiran Islam yang menjunjung keadilan dan bersifat inklusif.

Berdasarkan data Indeks Kesetaraan Gender (IKG) BPS tahun 2024, Indonesia mencatat skor 70,45 (skala 0-100) yang menunjukkan tingkat ketimpangan gender kategori sedang, dengan disparitas paling mencolok pada dimensi ekonomi (54,02) dibandingkan kesehatan (95,12) dan pendidikan (92,30). Meskipun perempuan unggul dalam indikator kesehatan (angka harapan hidup 73,8 tahun vs laki-laki 69,5 tahun) dan pendidikan (TPK perguruan tinggi 31,2% vs 28,5%), partisipasi angkatan kerja perempuan (55,1%) masih jauh di bawah laki-laki (83,5%) dengan kesenjangan upah mencapai 25,8%. Temuan ini mengonfirmasi adanya paradoks kesetaraan dimana capaian pendidikan perempuan tidak berkorelasi dengan pemberdayaan ekonomi, yang disebabkan oleh faktor struktural seperti beban ganda domestik (60% perempuan mengalaminya menurut KPPPA) dan bias gender di tempat kerja (33,3% perempuan mengalami diskriminasi). Data ini menyiratkan urgensi kebijakan

afirmatif berbasis bukti untuk mentransformasi kesetaraan formal menjadi kesetaraan substantif di sektor ekonomi.¹⁰

Dalam konteks permasalahan ketimpangan gender yang masih mengakar kuat di tengah masyarakat, tulisan ini menawarkan kontribusi ilmiah melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai nilai-nilai keadilan, persamaan hak, dan penghormatan antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an, dengan menganalisis penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer secara proporsional dan objektif. Kajian ini diharapkan dapat menghadirkan narasi keislaman yang adil, jelas, dan inklusif, yang tidak hanya selaras dengan nilai-nilai syar'i tetapi juga relevan terhadap realitas sosial masyarakat Muslim masa kini.

Sebagai solusi atas maraknya praktik diskriminasi berbasis gender dan dominasi budaya patriarki yang berdampak

¹⁰Badan Pusat Statistik, "Indeks Ketimpangan Gender (IKG).", <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeks-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>, (09, Juli 2025).

sistemik, penelitian ini menekankan pentingnya penafsiran yang lebih kontekstual, progresif, dan responsif terhadap perkembangan sosial. Hal ini bertujuan untuk menghindari pendekatan tekstual semata yang kerap melanggengkan subordinasi perempuan dan menutup peluang kesetaraan yang hakiki. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana akademik dalam studi tafsir dan gender, tetapi juga menawarkan pijakan normatif bagi kebijakan pendidikan, pemberdayaan perempuan, serta transformasi budaya menuju relasi gender yang lebih adil, setara, dan berkemajuan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik. Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi di Indonesia dan menjadi latar belakang dari penulisan ini, maka digunakanlah beberapa kitab tafsir kontemporer karya ulama Indonesia yang memiliki corak *al-adabi al-ijtima'i*. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual

terhadap ajaran Islam mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, serta memberikan wawasan bagi masyarakat Muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengkaji. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan masalah ini peneliti memberikan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah serta batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana implementasi ayat-ayat kesetaraan gender dalam kehidupan sosial?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, penelitian ini membatasi hanya pada ayat-ayat tentang kesetaraan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip kesetaraan gender.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi ayat-ayat kesetaraan gender dalam kehidupan sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman terkait bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesetaraan gender dapat berpengaruh terhadap terciptanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai

rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam upaya memperkaya kajian tentang teori keharmonisan keluarga, serta menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendorong terwujudnya kesetaraan gender di lingkungan keluarga.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan peneliti tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kesetaraan gender, serta mendukung analisis yang lebih menyeluruh terhadap isu tersebut melalui sudut pandang Al-Qur'an.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, khususnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas isu-isu kesetaraan gender, sehingga dapat menjadi landasan untuk studi lanjutan yang lebih mendalam.
- c. Bagi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pemahaman

kesetaraan gender menurut Al-Qur'an pada kehidupan masyarakat.

- d. Akademis Skripsi ini juga berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berperan sebagai landasan bagi penulis untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dalam penelitian ini. Penulis memilih beberapa studi sebelumnya untuk dijadikan referensi untuk memperluas materi kajian dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Skripsi Rahmatus Solikha dari program studi Agama-agama UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022, yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia Atas Isu Perempuan)”*

Dalam Islam)".¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya menurut pemikiran Musdah Mulia tentang kesetaraan gender ini berdasarkan ajaran tauhid yang merupakan dasar untuk memahami kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ia menekankan pentingnya hak dan kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui komunitas "Muslimah Reformis," Musdah memberdayakan perempuan Muslimah untuk menjadi agen perubahan, berkontribusi pada keadilan dan kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Musdah Mulia berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam Islam. Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya ialah pada skripsi Rahmatus Solikha berfokus pada kesetaraan gender menurut pemikiran Musdah Mulia Atas Isu Perempuan

¹¹ Rahmatus Solikha, "Kesetaraan Gender Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Musdah Mulia Atas Isu Perempuan Dalam Islam)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Dalam Islam, sedangkan skripsi penulis lebih spesifik yaitu ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an.

2. ***Skripsi Regita Yuandari dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Raden Intan Lampung tahun 2023 yang berjudul "Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Perspektif Amina Wadud Muhsin)".***¹² Penelitian ini menghasilkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama sebagai individu, perbedaannya hanya pada ketaqwaan kepada Allah SWT. Ketidaksetaraan yang ada disebabkan oleh asumsi dan pandangan budaya yang keliru bukan oleh perbedaan gender. Islam tidak membedakan hak dan kewajiban melainkan menetapkan aturan yang adil untuk keduanya, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensi mereka tanpa beban budaya yang menghambat. Kesamaan antara karya tulis penulis dan penelitian Regita Yuandari terletak pada topik yang

¹² Regita Yuandari, "Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an (Perspektif Amina Wadud Muhsin)," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2023).

diangkat, yakni sama-sama membahas isu kesetaraan gender berdasarkan pandangan Al-Qur'an. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam titik fokus pembahasan; penelitian Regita Yuandari berfokus pada pemikiran Amina Wadud Muhsin mengenai kesetaraan gender dalam ranah keluarga, sedangkan karya penulis lebih menitikberatkan pada telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender melalui metode tafsir tematik.

3. Tesis dari Firda Amalia Hamid dari Program Studi Gender Dan Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2024 yang berjudul “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Pegawai Perempuan (Studi Kasus Di Pt. Kalla Group Makassar, Sulawesi Selatan)”.¹³

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa meskipun PT. Kalla Group telah memiliki kebijakan formal yang

¹³ Firda Amalia Hamid, “Implementasi kesetaraan Gender Dalam Pengembangan Karir Pegawai Perempuan (Studi Kasus Di PT.Kalla Group Makassar, Sulawesi Selatan),”(Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2024).

mendukung kesetaraan gender, seperti rekrutmen non-diskriminatif, pelatihan sensitif gender, dan fasilitas ramah perempuan, implementasinya masih terhambat oleh budaya patriarki yang memengaruhi keputusan manajemen. Faktor pendukung seperti dukungan manajemen, program mentorship, dan kebijakan *work-life balance* membantu pengembangan karir perempuan, namun tantangan seperti stereotip gender, beban domestik, dan kesenjangan representasi di posisi strategis tetap ada. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan kerja inklusif meningkatkan produktivitas dan loyalitas pegawai perempuan, serta merekomendasikan sosialisasi kebijakan yang lebih masif, sistem karier yang transparan, dan kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk memperkuat kesetaraan gender di perusahaan.

Persamaan dengan skripsi penullis adalah sama-sama membahas kesetaraan gender, sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan tesis firda amalia membahas

penerapan kesetaraan gender dalam studi kasus Pt. Kalla Group Makassar.

4. *Skripsi Nur Hidayat dari program studi Pendidikan Agama Islam, dari UIN Suska Riau, tahun 2022 yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Ruang Publik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan”*.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata bersifat kodrati, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip kesetaraan gender, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang setara dalam membangun peradaban sebagai khalifah sekaligus hamba Allah SWT. Keadilan harus ditegakkan melalui kesetaraan, meskipun persamaan tidak berarti selalu setara. Quraish Shihab juga menggarisbawahi bahwasannya ketika perempuan berpartisipasi di ruang

¹⁴ Nur Hidayat, “Kesetaraan Gender Dalam Ruang Publik Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Buku Perempuan,” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau, 2022).

publik, mereka perlu memperhatikan penampilan mereka. Dalam bukunya beliau menjelaskan berbagai kegiatan perempuan di ruang publik, termasuk kepemimpinan, politik, masjid, pendidikan, dan pekerjaan, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat. Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas kesetaraan gender. Sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi Nur Hidayat berfokus pada peran perempuan dalam konteks publik dan pandangan menurut M. Quraish Shihab, sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir tematik.

5. Skripsi Ahmad Covaludin dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023 yang berjudul “Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur”.¹⁵

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan mempertimbangkan unsur-

¹⁵ Ahmad Covaludin, “Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur,” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

unsur Islam tradisional, sudut pandang Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang kesetaraan gender dalam kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam konteks tanggung jawab dan peran dalam masyarakat. Penulis mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, dengan mengkaji berbagai isu seperti proses penciptaan keduanya, kesaksian, perwalian, praktik poligami, nusyuz, serta pembagian warisan. Penafsiran ini menyoroti bahwa perbedaan peran dan tanggung jawab antara jenis kelamin bukan merupakan bentuk ketidakadilan, melainkan bagian dari tatanan yang dibangun atas dasar keadilan dan keharmonisan. Kesamaan antara skripsi ini dan karya Ahmad Covaludin terletak pada pembahasan mengenai kesetaraan gender serta penggunaan penafsiran Al-Qur'an sebagai pendekatan utama. Adapun perbedaannya, skripsi Ahmad Covaludin menitikberatkan pada analisis kitab *Tafsîr Al-Qur'anul Majid An-Nur* karya Muhammad Hasbi Ash-

Shiddieqy yang secara eksplisit membahas isu kesetaraan gender, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender secara tematik.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang menjelaskan langkah-langkah sistematis dan logis dalam proses pengumpulan data yang terkait dengan suatu permasalahan tertentu, yang kemudian data tersebut diolah, dianalisis, ditarik kesimpulannya, serta dicari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam pengertian lain, metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang dipakai untuk membantu proses pengumpulan data tersebut. Maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan, yaitu cara mengumpulkan data dan informasi secara mendalam dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini mencakup pengelolaan bahan-bahan penelitian seperti buku, artikel majalah, jurnal, kitab tafsir, serta sumber-sumber lain, yang kemudian dibaca, dikaji, dan dianalisis secara kritis menggunakan referensi tersebut.¹⁶

b. Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data yang berfungsi sebagai pusat informasi utama penulis untuk mendukung kebutuhan data dalam penelitian ini.

1) Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari partisipan atau objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini,

¹⁶ Raihan, Metodologi Penelitian, (Jakarta : Universitas Islam Jakarta, 2017), hlm. 50.

data primer yang digunakan berasal langsung dari Al-Qur'an sebagai sumber utama informasi.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi skripsi, jurnal, artikel, serta berbagai bahan lain yang relevan dengan topik, yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti. Data sekunder yang digunakan mencakup beberapa kitab tafsir yaitu Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, Kitab Tafsir Al-Qurthubi karya Imam Al-Qurthubi, Kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang berperan sebagai sumber pendukung penelitian. Selain itu, buku-buku seperti *Argumentasi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* oleh Dr. Nasaruddin Umar dan *Gender dalam Perspektif Budaya Patriarki* karya Alifiulahtin Utaminingsih, dan beberapa buku ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender.

c. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang dirancang untuk memberikan gambaran rinci tentang objek atau subjek yang diteliti. Skripsi ini ditulis dengan menggunakan data kualitatif, yang berupa gagasan dan pandangan penafsir tentang makna dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender.

Metode tafsir tematik atau *maudhu'i*, yaitu pendekatan yang metodis dan terstruktur untuk memahami Al-Qur'an, merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dalam tafsir ini. Metode ini diawali dengan pemilihan tema tertentu dan dilanjutkan dengan penyusunan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain makna mufradat (kata-kata dalam ayat), munasabah (hubungan antar ayat), dan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat). Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memperoleh

pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang tema utama kajian.¹⁷ Adapun langkah-langkah dalam tafsir *maudhu'i* adalah:

- 1) Menetapkan masalah terkait dengan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip kesetaraan gender. Kemudian akan dikaji secara mendalam dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*).
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang telah ditetapkan, baik itu Makiyyah atau Madaniyyah.
- 3) Selanjutnya, menyusun ayat-ayat tentang prinsip-prinsip kesetaraan gender tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (asbab al Nuzul).

¹⁷ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir (Riau: Daulat, 2013), hlm.80.

4) Mengetahui munasabah atau hubungan ayat-ayat yang telah ditetapkan yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam masing-masing suratnya.

5) Menyusun tema gender yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pembahasan ini yang sesuai dan sistematis serta menyeluruh.

6) Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

7) Untuk memahami ayat Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh, maka kita perlu mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema gender yang mengacu pada prinsip-prinsip kesetaraan gender serupa agar maknanya lebih jelas. Selanjutnya, ayat-ayat yang bersifat umum (amm) dan khusus (khas) harus diselaraskan agar tidak saling bertentangan. Jika

ada ayat yang sekilas tampak berlawanan, kita perlu mencari kesamaan makna di baliknya tanpa memaksakan tafsiran yang tidak tepat. Tujuannya adalah agar semua ayat dapat dipahami secara harmonis, tanpa ada kontradiksi atau penafsiran yang dipaksakan. Dengan pendekatan ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang terhadap pesan Al-Qur'an.¹⁸

Adapun langkah-langkah tafsir tematik yang juga dikemukakan oleh Al-Farmawi, diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Memilih tema permasalahan yang akan dikaji, Langkah ini dilakukan setelah menentukan batasan pembahasan dan memahami sejauh mana tema tersebut tercakup dalam ayat-ayat Al-Qur'an, langkah selanjutnya adalah menggali isi kandungan ayat-ayat yang relevan

¹⁸ Manna Khalil al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, trjm. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455.

dengan topik secara menyeluruh. Menurut M. Quraish Shihab, metode ini relevan karena mampu mengakomodasi berbagai pertanyaan yang diajukan, meskipun belum tentu semua pertanyaan tersebut memiliki jawaban yang secara langsung dan jelas tercantum atau dinyatakan. Untuk menghindari kesan keterputusan atau kompleksitas yang sering muncul dalam metode *tafsir maudhu'i*, akibat pendekatannya yang cenderung terlalu teoritis, maka disarankan agar isu-isu yang dikaji diarahkan pada persoalan-persoalan yang aktual, relevan, dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam metode *tafsir maudhu'i*, seorang *mufassir* idealnya terlebih dahulu memahami realitas sosial dan persoalan-persoalan konkret yang dihadapi umat. Hal ini termasuk respons terhadap

berbagai pemikiran problematis yang memerlukan pencerahan dari Al-Qur'an, seperti isu kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, serta permasalahan sosial lainnya.

Dengan pendekatan ini, corak serta metode penafsiran yang digunakan menjadi lebih aplikatif dan relevan, sehingga mampu menawarkan solusi yang bermanfaat tidak hanya bagi generasi saat ini, tetapi juga bagi generasi mendatang dan masyarakat di wilayah lain. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji.¹⁹

- 2) Membangun urutan ayat-ayat yang relevan dengan kronologis turunnya, serta pemahaman mengenai *Asbab an-nuzul*. Mengenai *Asbab an-nuzul*, hal tersebut tidak bisa disepelekan dalam proses penafsiran, *Asbabun an-nuzul*

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 177.

memiliki tugas yang sangat penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

- 3) Melakukan kajian terhadap keterkaitan ayat-ayat dalam satu surah guna memahami hubungan makna secara menyeluruh dan terpadu.
- 4) Menyusun struktur pembahasan yang utuh dan terperinci (kerangka kerja atau outline).
- 5) Memenuhi pembahasan dengan hadis-hadis yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dikaji.
- 6) Langkah ini dilakukan dengan menelaah keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan, yakni dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna sejenis, menyelaraskan antara ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, antara yang mutlak dengan yang bersyarat (muqayyad), dan menyelaraskan ayat-ayat yang terlihat bertentangan agar mencapai

pemahaman yang utuh dan konsisten. Tujuannya adalah agar seluruh ayat tersebut dapat dipahami secara terpadu dan serasi, tanpa menimbulkan pertentangan atau penafsiran yang dipaksakan.²⁰

Dengan tersusunnya langkah-langkah sistematis yang dibuat oleh al-Farmawi, maka lahirlah dua bentuk asal metode tafsir tematik yaitu:

- 1) Metode penafsiran per surah menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap satu surat dalam Al-Qur'an dengan tujuan mengidentifikasi maksud utama serta tujuan khusus dari surat tersebut. Pendekatan ini juga mengkaji keterkaitan antar berbagai tema yang dibahas dalam surat tersebut, sehingga memperlihatkan bahwa semua isu yang dikaji saling berhubungan secara sistematis.

²⁰ Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, (Riau: Daulat Riau, 2013), hlm. 81-82.

2) Metode penghimpunan ayat tematik berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu topik tertentu dari berbagai surat. Selanjutnya, ayat-ayat yang terkumpul tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan penjelasan komprehensif, sehingga dapat menjawab secara lengkap persoalan yang menjadi pokok bahasan.²¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan mengumpulkan dan mencari berbagai sumber data dan bahan yang relevan dengan topik penelitian, kemudian melakukan analisis secara menyeluruh, karena penelitian ini merupakan tinjauan pustaka (studi kepustakaan).

Karena fokus utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, maka Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber primer dalam penyusunan skripsi ini dengan mengidentifikasi

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm.190.

ayat-ayat yang relevan. Selain itu, data pendukung, literatur, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan turut dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, kajian terhadap Al-Qur'an dilakukan secara tekstual, di mana data yang diperoleh dianalisis melalui studi teks Al-Qur'an, hadis Nabi, dan riwayat sahabat guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (content analysis) adalah data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, yang melibatkan pengamatan, perhatian, dan kajian terhadap dokumen, terutama kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama yang relevan.²²

Data yang dikumpulkan melalui Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, artikel, jurnal dan buku-buku yang membahas

²² Feny Rita Fiantika dkk., Metodologi Penelitian Kualitatif, ed.oleh Yuliarti Novita (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). hlm. 38.

tentang kesetaraan gender dan keharmonisan rumah tangga. Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data.

- a. Teknik yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya mengkarakterisasi informasi tentang fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi tanpa berupaya mencapai penilaian atau generalisasi. Data dan informasi mengenai berbagai topik disajikan dalam bentuk aslinya dengan cara ini. Hasilnya, karya ini akan menyajikan semua statistik dan informasi terkait gender dari berbagai sumber secara tidak bias.
- b. Kemudian menganalisis lebih mendalam terkait penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang ada di dalam Al-Qur'an.
- c. Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyusunan kesimpulan yang berfokus pada permasalahan utama, yaitu penafsiran ayat-ayat terkait kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir

tematik. Dalam proses tersebut, penulis menerapkan penalaran ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif sebagai alat analisis untuk mengolah data serta merumuskan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penelitian dalam skripsi ini menjadi lebih terarah dan mudah dipahami, penyajian materi akan dilakukan secara bertahap dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari penelitian, tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, metodologi penelitian yang digunakan, serta susunan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kajian teori yang meliputi, gender dalam islam, term gender dalam Al-Qur'an, konsep kesetaraan gender, serta tafsir tematik (maudhu'i).

Bab ketiga membahas tentang identifikasi ayat-ayat gender yang merujuk pada prinsip-prinsip kesetaraan gender, kemudian analisis mendalam terhadap ayat-ayat kesetaraan

gender dalam Al-Qur'an, serta penjelasan terkait implementasi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sosial.

Bab keempat merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang relevan.

